

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Model Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Model, Metode, Strategi, dan Teknik Pembelajaran

Sebelum dikemukakan pengertian model pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditegaskan bahwa model pembelajaran berbeda dengan metode, strategi, ataupun teknik pembelajaran. Maka untuk mengetahui perbedaan dari komponen-komponen pembelajaran tersebut, berikut akan dikemukakan pengertian dari masing-masing komponen pembelajaran. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan istilah, dan adanya konsistensi dalam menggunakan istilah – istilah tersebut.

Menurut Akhmad Sudrajat (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/penertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>), "metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran."

Sedangkan menurut Kemp dalam Akhmad Sudrajat (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>), "strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien."

Masih menurut Akhmad Sudrajat (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik->

dan-model-pembelajaran/) ”teknik pembelajaran taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.”

Selanjutnya, Akhmad Sudrajat (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>), mengemukakan pengertian tentang model pembelajaran yaitu “merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu metode, strategi, dan teknik pembelajaran.

Maka dapat diberikan gambaran bahwa model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran, begitu pula dengan strategi dan teknik pembelajaran.

2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran

Setelah dikemukakan pengertian dari masing-masing komponen pembelajaran, maka diperlukan pemilihan yang tepat dalam menggunakan jenis komponen-komponen pembelajaran tersebut. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik serta model pembelajaran yang mendukung merupakan suatu perhatian yang utama.

“Model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.” (Buchari Alma,

2008 : 100). Selanjutnya, Joice dan Weil dalam Isjoni (2009 : 50) mengutarakan bahwa, "model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya." Pendapat senada dikemukakan oleh Dahlan dalam Isjoni (2009 : 49) yang menyatakan bahwa "model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas".

Hal ini sejalan pula dengan pendapat yang dikemukakan Soekamto (dalam Anggra Agustina, 2009 : 10) bahwa, "model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang aktivitas belajar mengajar".

Sedangkan Akhmad Sudrajat (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>) mengemukakan bahwa "model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru."

Dengan demikian, dapat diberikan gambaran bahwa model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang

ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.

Terdapat banyak jenis model pembelajaran. Untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. (Isjoni, 2007 : 49)

2.1.3 Fungsi dan Sumber Model Pembelajaran

Beberapa fungsi secara khusus dari sebuah model pembelajaran seperti yang diutarakan oleh SS Chauhan dalam Buchari Alma (2008 : 103-104) adalah sebagai berikut :

- a. Pedoman. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru. Dengan memiliki rencana pembelajaran yang bersifat komprehensif, guru diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Pengembangan kurikulum. Model pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas berbeda dalam pendidikan.
- c. Menetapkan bahan-bahan pembelajaran. Model pembelajaran menetapkan secara rinci bentuk bahan pembelajaran yang berbeda untuk digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa.
- d. Membantu perbaikan dalam mengajar. Model pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar dan untuk meningkatkan keefektifan belajar.

Fungsi model di atas akan digunakan oleh guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan, bahan dan sarana pendukung dalam melaksanakan pembelajaran.

Mengenai sumber-sumber model pembelajaran, terdapat empat sumber utama model pembelajaran, yaitu: 1) interaksi sosial, 2) pemrosesan informasi, 3) personal, 4) modifikasi perilaku.

2.1.4 Beberapa Pertimbangan dalam Pemilihan Model Pembelajaran

Nieveen (dalam Anggra Agustina, 2009 : 12) menyatakan model pembelajaran dikatakan baik ketika memenuhi kriteria:

- a) Valid. Yang dikaitkan dengan dua hal yaitu: (1) apakah model dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; (2) apakah terdapat konsistensi internal.
- b) Praktis. Aspek ini hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- c) Efektif. Parameternya adalah (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan model tersebut efektif; (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya menurut menurut Kardi dan Nur dalam Anggra Agustina (2009 : 11) karakteristik yang dapat dikenali dari suatu model pembelajaran adalah :

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

“Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling

membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.” (Isjoni, 2007: 15).

Menurut Ibrahim dalam Tarmizi Ramadhan (<http://www.scribd.com/doc/8846497/Pembelajaran-Kooperatif-Make-a-Match>), “model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial.”

Di dalam bukunya, Buchari Alma (2008 : 4) menyebutkan bahwa, “*Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerjasama. Keberhasilan model ini sangat tergantung kepada kemampuan aktivitas anggota kelompok baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok.”

Sedangkan menurut Robert E. Slavin (2005 : 4), “pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.”

“Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok”. (Anita Lie, 2008 : 30).

Jadi dapat diberikan gambaran bahwa Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana setiap siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil

2.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya *Cooperative Learning* sama dengan kerja kelompok.. Tetapi walaupun *Cooperative Learning* terjadi dalam bentuk kelompok, tidak setiap kerja kelompok dikatakan *Cooperative Learning*.

Bennet dalam Isjoni (2009 : 41-43) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *Cooperative Learning* dengan kerja kelompok, yaitu :

1. *Positive interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar, mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan pelajaran.
2. *Interaction face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya.
4. Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

2.2.3 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif menurut Slavin (Isjoni, 2009 : 18)

sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran Kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Pada dasarnya Model *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al. dalam Isjoni (2009 : 27), yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar Kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan Kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran Kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain Model Pembelajaran Kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran Kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan Kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga Pembelajaran Kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

2.2.4 Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Adapun langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada proses pembelajaran dapat terlihat seperti pada tabel berikut ini :

TABEL 2.2.1
LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERATIF

FASE	TINGKAH LAKU GURU
<i>Fase 1:</i> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
<i>Fase 2:</i> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
<i>Fase 3:</i> Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
<i>Fase 4:</i> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<i>Fase 5:</i> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<i>Fase 6:</i> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Arends (2008 : 21)

2.2.5 Pertimbangan dalam Pemilihan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Muhammad Faiq Dzaki (<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/model-pembelajaran-kooperatif-tpe-make.html>), Model Pembelajaran Kooperatif dapat menjadi pilihan karena memiliki kelebihan, yaitu sebagai berikut :

- a). Meningkatkan harga diri tiap individu,
- b). Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar,
- c). Konflik antar pribadi berkurang
- d). Sikap apatis berkurang,
- e). Pemahaman yang lebih mendalam,
- f). Retensi atau penyimpanan lebih lama,
- g). Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi,
- h). Model pembelajaran kooperatif dapat mencegah keagresivan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif,
- i). Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik),
- j). Meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif,
- k). Menambah motivasi dan percaya diri,
- l). Menambah rasa senang berada di sekolah serta menyenangkan temanteman sekelasnya,
- m). Mudah diterapkan dan tidak mahal

Sedangkan menurut Isjoni (2009 : 101), "*Cooperative Learning* dapat membuat kemajuan besar para siswa ke arah pengembangan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan."

Selain itu Bennet dan Steyyan (<http://edtech.kennesaw.edu/intech/cooperativelearning.htm>) mengemukakan bahwa :

Research has shown that cooperative learning techniques:

- promote student learning and academic achievement
- increase student retention
- enhance student satisfaction with their learning experience
- help students develop skills in oral communication
- develop student's social skills
- promote student self-esteem
- help to promote positive race relations

2.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange

2.3.1 Pengertian dan Karakteristik Tipe Rotating Trio Exchange

Terdapat banyak tipe yang dapat dipilih di dalam Model Pembelajaran Kooperatif. *Rotating Trio Exchange* merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Tarmizi Ramadhan (<http://tarmizi.wordpress.com/2009/01/09/teknik-merotasi-pertukaran-pendapat-kelompok-tiga-orang/>) menyebut *Rotating Trio Exchange* sebagai Teknik Merotasi Pertukaran Pendapat Kelompok Tiga Orang yaitu ”merupakan cara siswa untuk mendiskusikan permasalahan dengan beranggotakan tiga orang.”

Sementara itu Yellis Mas’ud (<http://yellismasud.blogspot.com/2009/04/rotating-trio-exchange.html>) mengemukakan bahwa *Rotating Trio Exchange* adalah :

Suatu metode yang di lakukan di dalam kelas yang melibatkan murid,yaitu dengan cara membagi kelompok 3 orang dan melakukan perputaran, setiap putaran guru memberi soal dan tingkat kesulitan soal berbeda-beda bagi tiap-tiap putaran kelompok tersebut,sehingga di harapkan siswa dapat memahami pelajaran yang sudah di ajarkan dengan mudah melalui metode *Rotating Trio Exchange* tersebut.

Silberman (2008 : 103) menyatakan bahwa “Merotasi Pertukaran Pendapat Kelompok Tiga Orang merupakan cara terperinci bagi siswa untuk mendiskusikan permasalahan dengan sebagian (dan biasanya memang tidak semua) teman sekelas mereka. Pertukaran pendapat ini bisa dengan mudah diarahkan kepada materi yang akan diajarkan di kelas.”

Sejalan dengan hal itu, Tarmizi Ramadhan (<http://tarmizi.wordpress.com/2009/01/09/teknik-merotasi-pertukaran-pendapat-kelompok-tiga-orang/>) juga menyebutkan bahwa :

Penerapan teknik merotasi pertukaran pendapat kelompok tiga orang ini diyakini dapat meningkatkan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, karena siswa diajak untuk berpikir secara aktif dalam menyelesaikan soal dari guru. Pertukaran pendapat ini diarahkan pada materi pelajaran (kompetensi dasar) yang akan diajarkan di kelas. Ini termasuk salah satu strategi model pembelajaran langsung yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.

Dengan demikian dapat diberikan gambaran bahwa *Rotating Trio Exchange* atau Merotasi Pertukaran Pendapat Kelompok Tiga Orang merupakan salah satu tipe dalam Model Pembelajaran Kooperatif yang dilakukan dengan cara membagi siswa dalam kelompok beranggotakan tiga orang untuk bekerjasama memecahkan persoalan dalam pelajaran yang diberikan guru dan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.

2.3.2 Prosedur Pelaksanaan Tipe Rotating Trio Exchange

Isjoni dalam bukunya (2009 : 59) menuliskan bahwa *Rotating Trio Exchange* diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang. Kelas ditata sehingga setiap kelompok dapat melihat kelompok lainnya di kiri dan di kanannya. Berikan pada setiap trio tersebut pertanyaan yang sama untuk didiskusikan. Setelah selesai berilah nomor untuk setiap anggota trio tersebut. Contohnya nomor 0, 1, dan 2. Kemudian perintahkan nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya, berlawanan jarum jam. Sedangkan nomor 0 tetap di tempat. Ini akan mengakibatkan timbulnya trio baru. Berikan kepada setiap trio baru tersebut pertanyaan-pertanyaan baru untuk didiskusikan, tambahkanlah sedikit tingkat kesulitan. Rotasikan kembali siswa seusai setiap pertanyaan yang telah disiapkan.

Sementara itu, Silberman (2008 : 103-104) secara lebih terperinci mengungkapkan prosedur pelaksanaan Merotasi Pertukaran Pendapat Kelompok Tiga Orang sebagai berikut :

1. Susunlah beragam pertanyaan yang dapat membantu siswa memulai diskusi tentang isi materi pelajaran.
2. Bagilah siswa menjadi kelompok tiga orang (trio). Aturilah kelompok trio tersebut di dalam ruang kelas agar masing-masing bisa melihat dengan jelas trio yang di sisi kanan dan di sisi kirinya. Formasi kelompok-kelompok trio itu secara keseluruhan bisa berbentuk bundar atau persegi.
3. Berikan tiap trio sebuah pertanyaan pembuka (pertanyaan yang sama untuk masing-masing trio) untuk dibahas. Pilihlah pertanyaan yang paling ringan yang telah Anda susun untuk memulai pertukaran pendapat kelompok-kelompok trio itu. Anjurkan agar tiap siswa di dalam kelompok mendapat giliran menjawab pertanyaan.
4. Setelah diskusi berjalan dalam waktu yang cukup, perintahkan masing-masing kelompok untuk memberikan angka 0,1, atau 2 kepada tiap-tiap anggotanya. Arahkan siswa yang bernomor 1 untuk berpindah ke kelompok trio satu searah jarum jam. Perintahkan siswa yang bernomor 2 untuk berpindah ke kelompok trio dua searah jarum jam. Perintahkan siswa yang bernomor 0 (nol) untuk tetap di tempat duduknya karena ia adalah anggota tetap dan kelompok trio mereka. Suruh mereka mengangkat tangan tinggi-tinggi sehingga siswa yang telah berpindah bisa menemukan mereka. Hasilnya adalah komposisi kelompok trio yang sepenuhnya baru.
5. Mulailah pertukaran pendapat baru dengan pertanyaan baru. Naikkan tingkat kesulitan atau "tingkat ancaman" dari pertanyaan manakala anda memulai babak baru.
6. Anda bisa merotasi trio-trio itu sebanyak pertanyaan yang anda miliki dan waktu diskusi yang tersedia. Gunakan selalu prosedur rotasi yang sama. Sebagai contoh, pada pertukaran trio sebanyak tiga rotasi, tiap siswa akan bertemu dengan enam siswa yang lain.

2.4 Belajar dan Hasil Belajar

2.4.1 Pengertian Belajar

Slameto (2003 : 2) mengutarakan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2006 : 57), “belajar merupakan suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang berupa proses dari belum tahu menjadi tahu yang terjadi selama jangka waktu tertentu”.

Pendapat lain diungkapkan oleh Witherington dalam Arini Dinata (2009 : 10) bahwa “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai suatu pola-pola respon yang berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, kecakapan, dan pemahaman”.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat diambil kata kunci yang utama dari pengertian belajar, yaitu perubahan yang sekaligus menjadi indikator dari proses belajar.

Di dalam bukunya, Slameto (2003 : 3) mengemukakan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar, yaitu :

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar terjadi secara kontinu dan fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Oleh karena itu dapat diberikan gambaran bahwa belajar merupakan suatu proses, yaitu kegiatan yang berkesinambungan yang dimulai sejak lahir dan terus berlangsung seumur hidup dan belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang bersifat relatif dan permanen serta adanya peranan kepribadian dalam proses belajar antara lain aspek motivasi, emosional, sikap, dan sebagainya.

2.4.2 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2006 : 1), “Pembelajaran sebagai suatu proses mengandung 3 unsur yaitu tujuan pembelajaran, pengalaman pembelajaran, dan hasil pembelajaran.”

Hasil pembelajaran atau hasil belajar merupakan keluaran dari proses belajar. Berkaitan dengan hasil belajar, Oemar Hamalik dalam Anggra Agustina (2009:40) mengemukakan bahwa, ‘cara untuk menentukan apakah siswa telah mempelajari sesuatu ialah mengamati hasil dari perilakunya. Perilaku tersebut mungkin dalam bentuk perilaku verbal atau keterampilan-keterampilan motorik.’

Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tertentu (Oemar Hamalik dalam Arini Dinata, 2009 : 11), yaitu : ‘1) Pengetahuan, 2) Pengertian, 3) Kebiasaan, 4) Keterampilan, 5) Apresiasi, 6) Emosional, 7) Hubungan Sosial, 8) Jasmani, 9) Etis/budi pekerti, 10) Sikap’.

Sedangkan menurut Soedijarto dalam Arini Dinata (2009 : 11), hasil belajar adalah “tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Nana Sudjana (2006 : 22), “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”

Selanjutnya, masih menurut Nana Sudjana (2006 : 3), “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah melalui proses belajar.”

Dapat diberikan gambaran bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa berupa perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar.

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2007 : 114) berikut ini:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Sedangkan Mohammad Surya (2004 : 45) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

- a. Faktor Internal
 1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
 2. Faktor Psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas:
 - a) Faktor-faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - b) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian.
 3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- b. Faktor Eksternal
 1. Faktor sosial yang terdiri atas
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok

2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
3. Faktor lingkungan fisik.
4. Faktor lingkungan spiritual/keagamaan.

Menurut Caroll dalam Harminingsih (<http://harminingsih.blogspot.com/2008/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>), bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) kemampuan individu, (4) kualitas pengajaran, (5) lingkungan.

Sedangkan menurut Sardiman dalam Harminingsih (<http://harminingsih.blogspot.com/2008/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Thomas F. Staton dalam Harminingsih (<http://harminingsih.blogspot.com/2008/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>) menguraikan enam macam faktor psikologis yaitu (1) motivasi, (2) konsentrasi, (3) reaksi, (4) organisasi, (5) pemahaman, (6) ulangan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diberikan gambaran bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa tentang materi yang akan

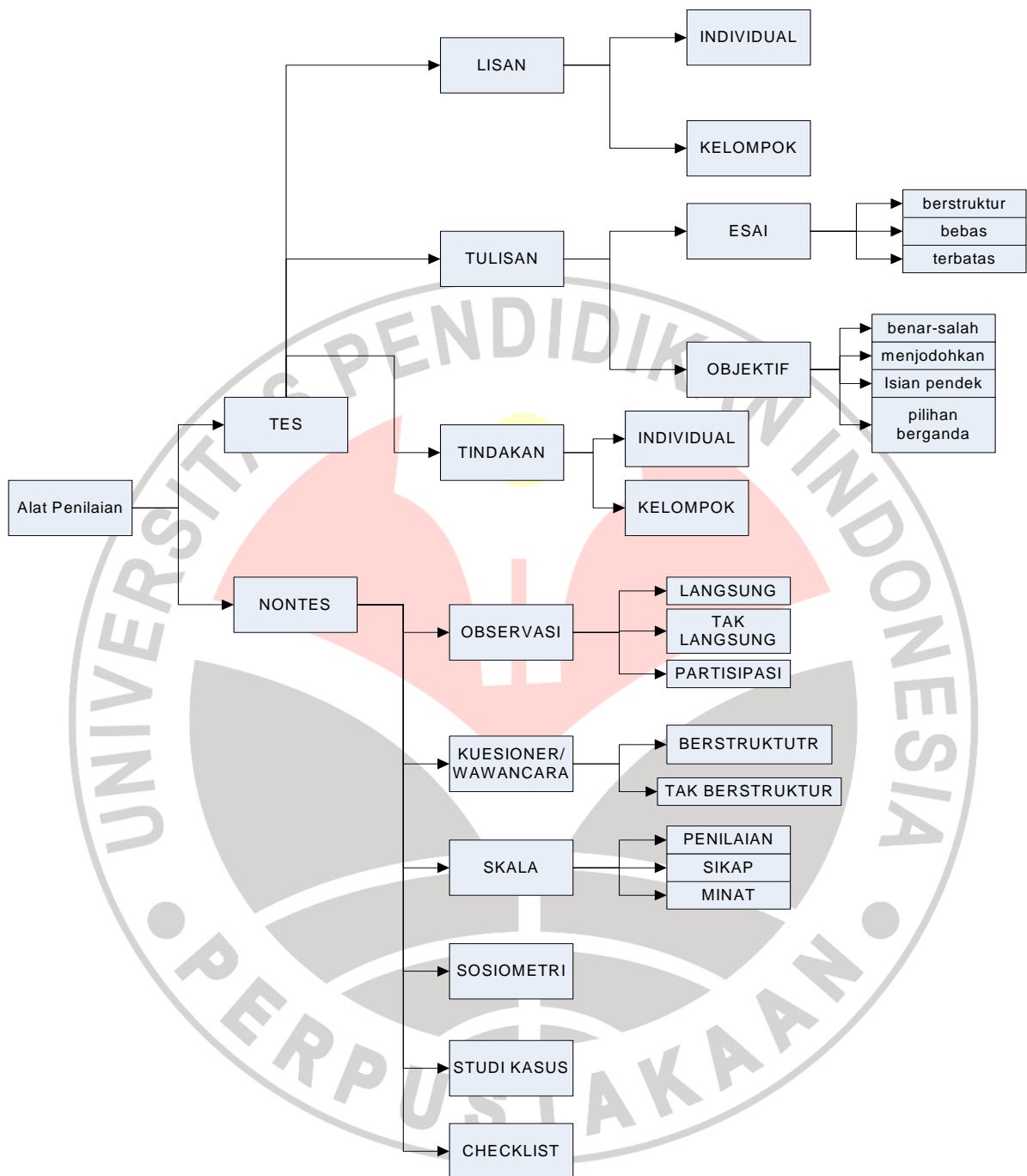
disampaikan, sedangkan faktor eksternal antara lain metode pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar.

2.4.4 Pengukuran Hasil Belajar

Nana Sudjana (2006 : 1) mengemukakan pengertian penilaian yaitu "tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya."

Lebih lanjut Nana Sudjana (2006 : 2) mengemukakan bahwa "penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa."

Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes (nontes). Tes terdiri dari tes lisan, tulisan, dan tindakan. Sedangkan nontes terdiri dari observasi, kuesioner/wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, checklist. Jenis-jenis tes sebagai alat penilaian dapat dilihat dalam Gambar 2.1 berikut ini :



GAMBAR 2.4

JENIS-JENIS TES

(Nana Sudjana, 2006 : 6 dengan penyesuaian)

2.5 Pelajaran Akuntansi

2.5.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi menurut *American Accounting Association* (dalam Soemarso, 1999 : 5) memiliki definisi sebagai “proses mengidentifikasi mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

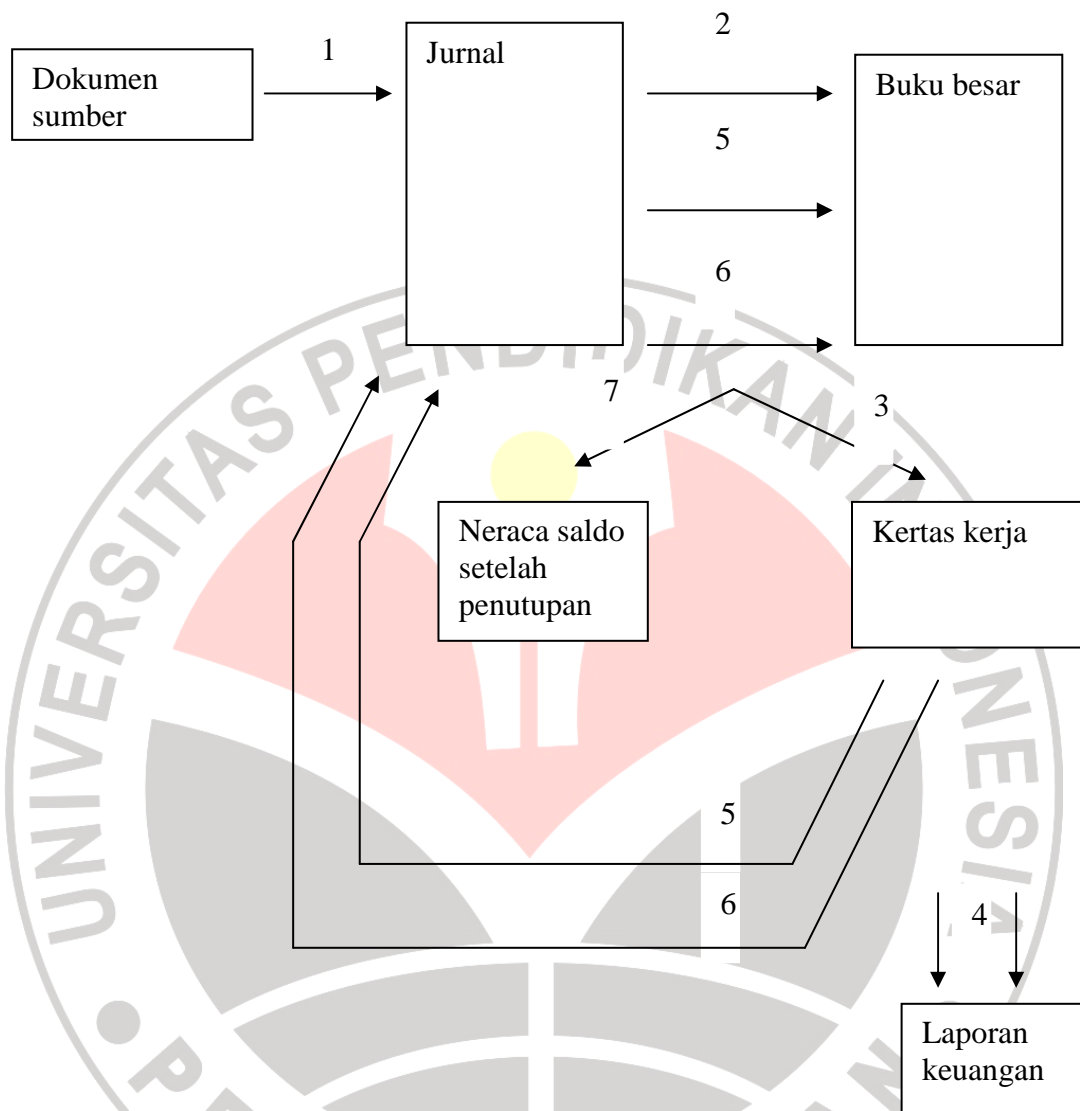
Selain itu menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (dalam Sofyan Syafrie Harahap, 2008 : 5), “akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”.

Dengan demikian dapat diberi gambaran bahwa Akuntansi adalah suatu seni pencatatan, pengelompokkan, dan pengikhtisaran menurut cara tertentu dan dinyatakan dalam nilai uang. Segala transaksi dan kejadian-kejadian bersifat keuangan kemudian ditafsirkan hasilnya.

2.5.2 Siklus Akuntansi

‘Siklus akuntansi adalah proses yang diawali dengan menganalisis serta menjurnal transaksi dan diakhiri dengan mengikhtisarkan dan melaporkan transaksi tersebut’. (Warren Reev Fees dalam Tina Siti Hasanah, 2009 : 22)

Selanjutnya Warren Reev Fees dalam Tina Siti Hasanah (2009 : 23) menggambarkan siklus akuntansi sebagai berikut :



GAMBAR 2.5
SIKLUS AKUNTANSI

Keterangan :

1. Transaksi dianalisis dan dicatat pada buku besar
2. Transaksi diposting ke buku besar
3. Neraca Saldo disiapkan, data penyesuaian dikumpulkan, dan neraca lajur diselesaikan
4. Laporan keuangan disiapkan
5. Ayat jurnal penyesuaian dibuat dan diposting ke buku besar
6. Ayat jurnal penutup dibuat dan diposting ke buku besar
7. Neraca saldo setelah penutupan disiapkan

2.5.3 Karakteristik Pelajaran Akuntansi di SMA

Di SMA, bahan ajar akuntansi yang dipelajari oleh siswa pada silabus pembelajaran mengarah pada akuntansi keuangan. Pokok bahasan yang dipelajari meliputi pengertian akuntansi secara umum, pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan baik perusahaan jasa bahkan perusahaan dagang.

Dalam buku Pedoman Khusus Model 3 Akuntansi Depdiknas dalam Anggra Agustina, 2009 : 36-37) pembelajaran akuntansi memiliki tujuan dan fungsi yang dapat dilihat dalam standar kompetensi akuntansi berupa kemampuan yang harus diperlihatkan siswa setelah pembelajaran.

Standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa terdiri dari delapan standar kompetensi meliputi kemampuan: (1) mendeskripsikan akuntansi sebagai sumber informasi, (2) mendeskripsikan pedoman akuntansi, (3) mendeskripsikan proses terbentuknya laporan keuangan, (4) menerapkan tahapan siklus akuntansi, (5) menganalisa laporan keuangan, (6) menerapkan akuntansi pada kelompok aktiva, (7) menerapkan akuntansi pada kelompok pasiva, (8) menerapkan metode kuantitatif.

Melihat tujuan dan fungsi pembelajaran akuntansi, maka pembelajaran akuntansi memiliki nilai-nilai yang esensial sehingga penting untuk diajarkan kepada siswa. Dengan mempelajari akuntansi, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran akuntansi dilakukan melalui pendekatan tuntas karena pelajaran akuntansi merupakan suatu siklus sehingga keterampilan yang satu berkaitan dengan keterampilan yang lain dan lebih mengutamakan target pencapaian melalui pelatihan yang dialami langsung oleh siswa.

Dalam pembelajaran akuntansi mengenal istilah latihan atau training. Kegiatan latihan dengan menggunakan teknik empat langkah memperlihatkan (*to show*), menjelaskan (*to tell*), mengerjakan (*to do*) dan memeriksa (*to check*) telah mendorong kegiatan belajar secara efektif. Dan model pembelajaran kooperatif tipe Rotating Trio Exchange diharapkan mampu menaungi kegiatan tersebut. Ini terlihat dari bentuk tugas yang diberikan pada saat mengerjakan bersama kelompok.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu penting peneliti sampaikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan. Telah banyak penelitian tentang Model Pembelajaran Kooperatif dengan berbagai tipe dalam Mata Pelajaran Akuntansi yang berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tentang Model Pembelajaran Kooperatif dalam mata pelajaran akuntansi pernah dilakukan oleh :

1. Arini Dinata (2009) pada siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung dengan menggunakan tipe *Two Stay Two Stray*. Kesimpulan pada penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif teknik dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelompok eksperimen yang berbeda dengan peningkatan rata-rata pada kelompok kontrol. Perbedaan peningkatan terlihat dari rata-rata nilai 25,56 menjadi 78,89, sedangkan pada kelas kontrol, yaitu dari rata-rata nilai 25,92 menjadi 72,5.

2. Ganda Setiawan (2007) pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif secara general. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa pada kelas yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 71,81% dan 35% lebih baik dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan pembelajaran kooperatif.

2.7 Kerangka Pemikiran

Dalam upaya pengoptimalan pendidikan di Indonesia, semua pihak yang terlibat di dalam dunia pendidikan tentu harus berperan serta. Salah satu unsur di dalam dunia pendidikan adalah seorang guru yang mempunyai tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran. Setiap guru pasti berharap bahwa proses pembelajaran yang dilakukan akan mencapai hasil yang baik.

Menurut Hendari Nawawi dalam Agus Baskara (2009 : 2) “Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor, diperoleh dari hasil tes, mengenai materi pelajaran yang telah disajikan.”

Sedangkan Nana Sudjana (2006 : 49) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan keseluruhan pola perilaku baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.

Namun seringkali terjadi kesenjangan antara harapan bahwa hasil belajar siswa sesuai yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi bahwa proses pengajaran yang telah dilakukan tidak menunjukkan keberhasilan. Dengan kata lain, di dalam proses belajar mengajar terdapat kendala-kendala yang dapat menyebabkan hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar.

Seperti yang telah dikemukakan Nana Sudjana pada bahasan sebelumnya, bahwa kegagalan para siswa dalam hasil belajar bias disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya.

Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan hasil belajar perlu dipertimbangkan cara pengajaran yang dilakukan oleh guru. Metode pembelajaran merupakan bagian dari sebuah model pembelajaran. Dengan kata lain, metode pembelajaran akan dikemas lagi dalam suatu model pembelajaran.

Ketika berbicara mengenai model pembelajaran, banyak faktor yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Tujuan pengajaran yang akan dicapai
- b. Materi pelajaran
- c. Sarana dan prasarana
- d. Karakteristik siswa
- e. Kebiasaan/ kapabilitas guru (kemampuan dan kemauan guru)
- f. Waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses belajar mengajar

Selain itu, untuk memilih model yang tepat, perlu juga diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penerapannya,

model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Telah dikemukakan pengertian model pembelajaran menurut Akhmad Sudrajat pada bahasan sebelumnya. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Demikian pula dengan pendapat Joice dan Weil dalam Isjoni yang dikemukakan pada bahasan sebelumnya tentang pengertian model pembelajaran.

Jadi, dapat diberikan gambaran bahwa model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Dari penelitian-penelitian terdahulu, penerapan model pembelajaran kooperatif umumnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sangat banyak penelitian yang dilakukan terpisah oleh orang-orang yang berbeda dalam konteks yang berlainan mengenai penggunaan pembelajaran kooperatif. Pada umumnya, hasil-hasil penelitian tersebut mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif. Data tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar *Cooperative Learning* menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisahkan siswa. (Johnson & Johnson dalam Anita Lie (2008 : 7).

Solihatin dan Raharjo dalam Anggra Agustina (2009 : 42) menyatakan bahwa:

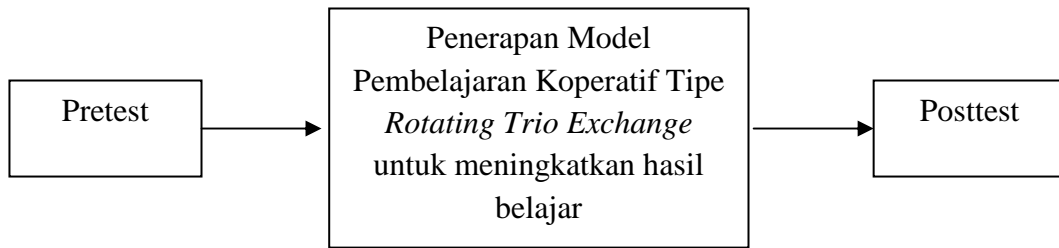
model pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerjasama dengan siswa yang lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

Pada bahasan sebelumnya telah dikemukakan pula pengertian-pengertian Model Pembelajaran Kooperatif menurut Ibrahim dalam Tarmizi Ramadhan, Slavin, serta Anita Lie.

Jadi dapat diberikan gambaran bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana setiap siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, dan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi pilihan sebagai upaya untuk membantu meningkatkan hasil belajar.

Rotating Trio Exchange merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Kelebihan dari tipe ini yaitu anggota kelompok yang berjumlah tiga orang (trio) memungkinkan kerja sama dan koordinasi yang terjalin dalam satu kelompok terjadi secara optimal. Selain itu, dalam tipe *Rotating Trio Exchange* ini, terjadi dua atau tiga kali pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok yang kedua dan ketiga terjadi karena perputaran anggota kelompok, sehingga siswa dituntut untuk dapat bekerjasama dengan siapa pun di dalam kelasnya.

Maka dari uraian tersebut, dapat digambarkan alur kerangka berpikir secara skematik yaitu sebagai berikut :



GAMBAR 2.7
SKEMATIK KERANGKA BERPIKIR

